

**SESI TANYA JAWAB:
Q.307, CONTOH KEBIJAKSANAAN SPIRITUAL
17 Februari 2024**

Om Sri Sai Ram

Selamat datang di sesi Tanya Jawab, Pertanyaan 307, “Contoh Kebijakan Spiritual.”

Kutipan teks ini diambil dari buku Prof. Anil Kumar “[Sathyopanishad, Vol.1](#)”, halaman 13-18.

Swami, kami telah mendengar tentang [Raja Dasaratha](#), yaga yang disebut 'putrakameshti', dan sebagainya. Mohon beritahu kami sesuatu tentang [Raja Janaka](#).

Bhagawan: Janaka adalah seorang Rajayogi, seorang yang sangat bijaksana, sama sekali tidak memiliki indra (kemelekatan) terhadap tubuh. Oleh karena itu ia kemudian dikenal sebagai *videha*, seseorang yang tidak terikat pada tubuh. Sebagai putri Raja tersebut, Sita kemudian dikenal sebagai *vaidehi*. Janaka adalah Raja yang ideal, memiliki pengabdian yang luar biasa kepada pembimbingnya, pengetahuan luas tentang Sastra, dan semangat pelepasan keduniawian. Dia melangsungkan pernikahan Sita sebagai kewajibannya. Kemudian, Rama berangkat ke hutan bersama Sita dan Lakshmana. Meskipun mereka tinggal di hutan selama bertahun-tahun, Janaka tidak pernah menginjakkan kaki di hutan. Begitulah kekayaan *jnana* dan *vairagya* yang dimiliki Janaka .

Swami, kami mendengar bahwa [Adi Shankara](#) meninggal pada usia muda, apa alasannya?

Bhagawan: memang benar pendiri doktrin *advaita*, nondualisme, meninggal dalam usia muda. Beliau menulis komentar terhadap tiga kitab suci penting yang dikenal sebagai *Prasthanatraya*, yaitu [Upanishad](#), [Brahmasutra](#), dan [Bhagavadgita](#). Selain menekankan *jnana*, ia juga menyusun banyak sekali sejumlah himne tentang *bhakti*. Beliau berkelana ke seluruh negeri dan mendirikan *peethas* , pusat ibadah dan pembelajaran spiritual. Ia melambangkan *Sanatana Dharma*, budaya spiritual kuno dan abadi di negeri ini.

Adi Shankara pergi ke pusat peziarah kuno, Kasi, di mana dia berdoa kepada dewa [Vishwanath](#) untuk memaafkannya atas tiga kesalahan yang telah dilakukannya. Kesalahan pertama terjadi karena perilakunya bertentangan dengan apa yang telah ia nyatakan selama ini. Sambil berkata, *Vasudevas sarvamiti*, Tuhan ada di mana-mana, dia datang ke Kasi untuk melihat Tuhan. Kesalahan kedua adalah meskipun mengetahui bahwa Tuhan berada di luar pemahaman dan deskripsi kita, *yato vaco nivartant e* , dia mencoba menulis buku tentang ketuhanan. Kesalahan ketiga adalah bahwa sambil mengetahui bahwa Tuhan Yang Esa memanasifestasikan dirinya dalam

banyak hal, *ekoham bahu syam*, dan bahwa Tuhan yang sama hadir dalam diri setiap orang, *atmavat sarva bhutani* dan bahwa kesadaran ada dalam diri setiap orang, *prajnanam brahma*, dia mengatur *mathas*, pusat pembelajaran, menganggap bahwa murid-muridnya terpisah darinya.

Anda mungkin juga pernah mendengar episode lain yang berhubungan dengan kehidupannya. Dia berdoa kepada ibunya untuk meminta izin menjadi seorang *Sanyasi*, seorang yang hidup selibat seumur hidup. Awalnya ibunya tidak menerima permohonannya tersebut. Suatu hari Shankara pergi ke sungai terdekat untuk mandi. Tiba-tiba seekor buaya menangkap kakinya. Lalu dia mulai menangis, "Ibu! Ibu! Buaya ini menarikku ke dalam air. Buaya ini tidak akan meninggalkanku sampai Ibu mengijinkanku menjadi sanyasi!" Ibunya akhirnya memberikan izin dan Shankara dilepaskan oleh buaya.

Makna terdalam dari episode ini adalah bahwa sungai diumpamakan dengan *samsara*, kehidupan duniawi pada umumnya, dan buaya dengan *visaya*, kenikmatan indria. Manusia diseret ke dalam sungai kehidupan oleh buaya kesenangan duniawi. Pelepasan adalah penolakan atau pelepasan keduniawian.

Shankara keluar dari dunia fana segera setelah menyelesaikan tugas yang telah dia tetapkan untuk dirinya sendiri karena dia yakin bahwa misinya akan dilaksanakan lebih jauh oleh murid-muridnya, pembawa obor filsafatnya, dan bahwa teorinya tentang *advaita*, *non*-dualisme, akan menjadi kenyataan, tersebar luas dan disebarkan. Murid-muridnya juga memiliki kedudukan yang tinggi untuk melaksanakan misinya dengan sukses.

Swami, [Tyagaraja](#), sangat terkenal sebagai pemuja Rama, menggubah kr tis (kritis) (himne memuji Tuhan) yang masih dinyanyikan hingga saat ini, apa istimewanya?

Bhagawan: Ada banyak nama bhakta yang menggubah lagu-lagu renungan di seluruh dunia. Tuhan juga menanggapi lagu-lagu tersebut. Lagu-lagu tersebut membuat Anda gembira dan agung. Namun lagu-lagu pujian Tyagaraja memiliki keistimewaan di dalamnya. Setiap lagunya berhubungan dengan sebuah kejadian dalam hidupnya.

Misalnya, ketika [Raja Tanjore](#) mengiriminya perhiasan, perbekalan, dan hadiah mahal, Tyagaraja dengan halus dan sopan menolaknya dan mengajukan pertanyaan dalam bentuk *kr . ti*, " *Nidhi cala sukhama ramuni sannidhi seva sukhama?*" Apakah uang yang membuatmu bahagia atau kedekatan dengan Tuhan?

Suatu ketika saudaranya melemparkan semua berhala yang disembah oleh Tyagaraja ke dalam Sungai Kaveri. Tyagaraja menangis dan menangis karena kehilangan ini. Suatu hari ketika dia sedang mandi di Kaveri, dia bisa mendapatkan atas karunia Rama patung-patung yang hilang itu dan menahannya di dalam telapak tangannya, dia membawanya pulang sambil bernyanyi, '*rara ma int i daka raghuvira sukumara:*' "Dewa Rama! Silakan pulang."

Dengan demikian, setiap lagu yang diciptakan oleh Tyagaraja dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian nyata. Nyanyian Tyagaraja mencerminkan pengabdian dan penyerahan diri yang praktis.

Tuhan tidak mempunyai sifat, Dia berada di atas kualitas sattvika, rajasika , dan tamasika. Tapi kita terikat oleh ketiga sifat ini. Lalu bagaimana kita bisa menyadari Tuhan?

Bhagawan: Yang Ilahi mempunyai dua aspek. Dia bisa dirasakan sebagai yang mempunyai sifat-sifat dan juga sebagai yang melampauinya. Anda harus tahu satu hal. Tuhan ada di dalam sifat-sifat. Tapi, sifat-sifat itu tidak ada di dalamNya. Sifat-sifat tersebut tidak dapat berfungsi dan beroperasi tanpa keilahian di dalamnya. Emas ada di dalam perhiasan. Tapi permata tidak ada di dalam emas. Pot terbuat dari tanah liat, tetapi tidak sebaliknya. Peralatan perak, seperti gelas atau piring, terbuat dari perak. Namun, kaca dan piring tidak ada di dalam perak.

Demikian pula, Tuhan hadir dalam atribut-atribut, namun atribut itu tidak hadir dalam Tuhan, sehingga kita dapat mengatakan bahwa Beliau mempunyai atribut-atribut dan pada saat yang sama Ia tidak memiliki atribut, *saguna* dan *nirguna*.

Setiap manusia mempunyai tiga sifat, yaitu *satwa*, *rajas* dan *tamas*. Namun sifat yang mendominasi dua sifat lainnya menentukan pemikiran, perasaan dan tindakannya. Terkecuali kita melampaui ketiga sifat ini, kita tidak dapat mengalami Keilahian dalam arti sebenarnya.

Terima kasih atas waktunya. Kita akan melanjutkan dengan cara yang sama minggu depan.

Jai Sai Ram!